

AKOMODASI BAHASA MASYARAKAT KECAMATAN ALAS SUKU SAMAWA-SASAK-BAJO DALAM RANAH PERDAGANGAN

LANGUAGE ACCOMMODATION OF THE COMMUNITY IN ALAS DISTRICT, SAMAWA-SASAK-BAJO ETHNIC GROUP IN THE TRADE DOMAIN

Raudhatil Maulani^{1*}, Burhanuddin², Mahsun³, Saharudin⁴, Ahmad Sirulhaq⁵

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram,
Email : raudhatilmaulani@gmail.com

² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram,
Email : burhanuddin.fkip@gmail.com

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram,
Email : mahsun@unram.ac.id

⁴ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

⁵ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

*Email Koresponden: raudhatilmaulani@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.414>

Article info:

Submitted: 29/12/24

Accepted: 06/01/25

Published: 30/01/25

Abstract

Language accommodation was first proposed by Howard Giles, focusing on adjusting levels of conversation, accent, and pauses in speech. Then it was developed into intercultural communication theory. Language Accommodation is the ability to adjust, modify, or regulate one's behavior in response to others. This research aims to describe the forms of language choice, describe the patterns of language accommodation, and conclude the results of data analysis. Data were collected using the observation method and the tapping technique as the basic techniques, followed by advanced techniques such as the observation-involvement technique, the observation-free involvement technique, and the recording technique. The forms of language choices used include single language, code-switching, and code-mixing. The language accommodation pattern practiced by the Samawa tribe is divergence, due to their role as the majority and indigenous tribe of the region. The Sasak and Bajo tribes engage in convergence due to their roles as minorities and immigrant tribes.

Keywords : language accommodation, language choice, sociolinguistic approach, trade domain

Abstrak

Akomodasi bahasa pertama kali dikembangkan oleh Howard Giles yang berfokus pada penyesuaian tingkatan percakapan, aksen, dan jeda dalam berbicara. Kemudian dikembangkan menjadi teori komunikasi antar budaya. Akomodasi Bahasa merupakan kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam merespon orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pilihan bahasa, mendeskripsikan pola akomodasi bahasa, dan

penyimpulan hasil analisis data. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik sadap sebagai teknik dasarnya, kemudian diteruskan dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik rekam. Wujud pilihan bahasa yang digunakan meliputi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Pola akomodasi bahasa yang dilakukan suku Samawa melakukan divergensi sebab berperan sebagai mayoritas dan suku asli tersebut. Suku Sasak dan suku Bajo melakukan konvergensi sebab berperan sebagai minoritas dan suku pendatang.

Kata Kunci : akomodasi bahasa; pemilihan bahasa; pendekatan sosiolinguistik; ranah perdagangan

1. PENDAHULUAN

Alas adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Suku Samawa merupakan suku asli pulau Sumbawa mendominasi jumlah penduduk di wilayah tersebut. Namun terdapat beberapa suku pendatang yang bermukim, di antaranya adalah suku Sasak, suku Mbojo, suku Bajo, suku Bugis, suku Jawa, dan etnis Tionghoa. Suku Sasak dan suku Bajo mendominasi jumlah penduduk di antara para pendatang. Keberagaman suku tersebut menciptakan keanekaragaman bahasa, khususnya bahasa daerah.

Dalam konteks perdagangan, masyarakat multietnis harus mampu berkomunikasi secara efektif. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar utama di wilayah ini, namun masyarakat tetap mempertahankan bahasa masing-masing sebagai identitas budaya dan alat komunikasi antarkomunitas. Oleh karena itu, muncul fenomena akomodasi bahasa, di mana individu melakukan penyesuaian bahasa untuk mencapai pemahaman bersama, menghindari konflik, serta memperkuat hubungan sosial dalam interaksi.

Studi mengenai akomodasi bahasa di Kecamatan Alas penting dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana masyarakat multietnis beradaptasi dalam interaksi lintas budaya, khususnya dalam konteks perdagangan. Perdagangan memerlukan strategi komunikasi yang baik, karena perbedaan bahasa dan dialek dapat menjadi penghalang dalam mencapai kesepakatan. Dengan adanya akomodasi bahasa, masyarakat dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial antarsuku.

Teori akomodasi pertama kali diklaim oleh Howard Giles pada tahun 1973. Dikenal dengan sebutan *Speech accommodation theory* yang berfokus pada penyesuaian tingkatan percakapan, aksen, dan jeda dalam berbicara. Kemudian, pada tahun 1987 Giles mengubah nama teori menjadi *communication accommodation theory* dengan mengembangkan teori ini sebagai teori komunikasi antarbudaya. Penelitian awal yang dilakukan Giles dan rekannya menggunakan teori ini berpusat pada komunikasi etnis (Widiastuti, 2013: 321-325)

Suheri (2019) menjelaskan definisi akomodasi bahasa merupakan kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam merespon orang lain. Setiap manusia memiliki naskah kognitif internal yang otomatis merespon situasi dan kondisi yang dialami. Dalam berkomunikasi naskah kognitif internal menyesuaikan respon terbaik untuk menjawab lawan bicara berdasarkan situasi.

Kondisi kebahasaan dalam masyarakat memicu variasi yang dapat dikaji berdasarkan struktur formal dan nonformal sebagai fenomena sosial yang memiliki fungsi lingual. Adanya variasi pemakaian bahasa sebagai akibat dari kebutuhan penutur dalam berkomunikasi menyebabkan situasi kebahasaan di dalam masyarakat tersebut cukup rumit. Penutur dituntut dapat memilih kode bahasa secara tepat agar komunikasinya dapat berlangsung secara lancar dan wajar. Pemilihan itu tidak bersifat acak tetapi ditentukan oleh berbagai faktor, seperti faktor sosial, budaya, dan situasional (Adyana dan Rokhman, 2016). Situasi kebahasaan pada masyarakat dikaji secara mendalam dalam disiplin ilmu sosiolinguistik. Penggunaan bahasa

dalam masyarakat menurut perspektif sosiolinguistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor kebahasaan maupun faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antarpenerutur dan mitra tutur, faktor sosial, budaya, dan situasi (Rokhman, 2013).

Hubungan bahasa dengan etnis telah lama menjadi perbincangan yang cukup menarik perhatian para ahli linguistik khususnya bidang sosiolinguistik. Masalah bahasa sebagai simbol etnisitas dan loyalitas bahasa yang pada akhirnya sampai pada masalah sikap manusia terhadap bahasanya. Teori akomodasi bahasa dapat terkait dengan konsep utama dalam sosiolinguistik khususnya dengan variasi bahasa, identitas sosial, dan dinamika kekuasaan dalam interaksi (Simanjuntak, 2023).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dalam hal akomodasi bahasa dari beberapa suku berbeda dalam ranah perdagangan ditemukan pada penelitian (Adyana dan Rokhman, 2016) menyatakan akomodasi bahasa pada masyarakat pekalongan etnis Jawa-Tionghoa-Arab berwujud tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Etnis Jawa selaku mayoritas cenderung melakukan divergensi, sedangkan etnis Tionghoa-Arab selaku minoritas melakukan konvergensi. Selain itu, terdapat penelitian lain oleh (Ilahi. N.W.A., 2019) tentang akomodasi bahasa masyarakat Sunda-Jawa dalam ranah jual beli, menyatakan perwujudan bahasa berupa tunggal bahasa, alih kota, campur kode, dan gabungan antara alih kode dan campur kode. Kedua suku melakukan akomodasi konvergensi, tetapi suku Sunda sesekali melakukan divergensi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pilihan bahasa dan bentuk akomodasi bahasa yang tercipta dari interaksi antara suku Samawa-Sasak-Bajo dalam ranah perdagangan di wilayah Kecamatan Alas, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjaga kestabilan toleransi pada masyarakat, dan menjadi pacutan kepada para pejuang karya ilmiah untuk mengembangkan penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini di dasari dengan pendekatan sosiolinguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Data penelitian adalah penggalan tuturan masyarakat Kecamatan Alas suku Samawa-Sasak-Bajo dalam ranah perdagangan, diperoleh dari sumber data yaitu masyarakat Kecamatan Alas suku Samawa-Sasak-Bajo dalam ranah perdagangan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dan teknik sadap sebagai teknik dasarnya. Kemudian diteruskan dengan teknik lanjutan berupa teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik rekam (Mahsun 2019:92). Pada teknik simak libat cakap, peneliti terlibat dalam pembicaraan. Pada teknik simak bebas libat cakap, peneliti tidak terlibat dalam percakapan. Di samping itu, peneliti juga menerapkan teknik rekam guna mencegah hilangnya data karena lupa.

Analisis data selanjutnya dilakukan dengan dua prosedur. Pertama transkripsi data, transkripsi fonetis tuturan berbahasa daerah. Kedua, memilah data dengan pemilahan berdasarkan wujud bahasa, dan pola akomodasi bahasa. Terakhir metode penyajian data dijabarkan dengan pengelompokan data, pendeskripsian wujud pilihan bahasa, pendeskripsian pola akomodasi bahasa, dan penyimpulan hasil analisis data. Penelitian ini dilakukan dengan alasan untuk mengetahui bagaimana pola interaksi masyarakat antarsuku di Kecamatan Alas dalam ranah perdagangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan survei lokasi terkait kondisi dan situasi tempat yang dijadikan objek penelitian. Pasar tradisional pada Kecamatan Alas dijadikan lokasi penelitian sebab ditemukan beragam suku yang terlibat interaksi pada ranah perdagangan tersebut. Di antara sekian suku yang terlibat, penelitian ini berfokus pada interaksi antara suku Samawa-Sasak-Bajo, hal itu dikhususkan sebab jumlah masyarakat ketiga suku tersebut paling banyak di antara suku lainnya. Selain itu, juga karena suku Samawa (masyarakat lokal), Sasak dan Bajo (pendatang) tetap mempertahankan secara terang-terangan bahasa ibu ketika berinteraksi dengan kelompok masing-masing.

Suku Sasak dan suku Bajo sebagai pendatang dengan jumlah penduduk terbanyak memiliki wilayah sendiri sebagai tempat tinggalnya, tidak seperti suku lain yang bermukim di lingkungan yang sama dengan masyarakat lokal. Suku Sasak sendiri dapat ditemukan pada 3 dusun, yaitu Dusun Baru, Dusun Tangian, dan Dusun Tengkal dengan mata pencaharian dominan sebagai pedagang sayur dan buah.

Suku Bajo memiliki wilayah yang terpisah cukup jauh dari pemukiman penduduk lain. Penduduk suku Bajo bermukim di sebuah pulau kecil yang terkenal sebagai salah satu pulau terpadat di dunia, yaitu Pulau Bungin. Sesuai dengan lokasi tempat tinggal, masyarakat setempat berprofesi sebagai nelayan, kemudian menjual hasil tangkapannya di pasar kecamatan. Di Samping itu, penduduk lokal sendiri yaitu suku Samawa juga banyak berperan sebagai pedagang. Suku Samawa cenderung menjual makanan tradisional dan hasil kebun masing-masing.

Fenomena akomodasi bahasa pada dasarnya dipengaruhi oleh kebutuhan berinteraksi antara penutur dan mitra tutur. Interaksi yang berlangsung antaretnis pada ranah perdagangan di wilayah Kecamatan Alas menjadi bahan yang tepat untuk dilakukannya penelitian dengan menerapkan teori akomodasi bahasa ini. Konsep dalam teori akomodasi yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebih. Berikut akan disertakan bentuk tuturan dan penjelasan terkait wujud pilihan bahasa dan pola akomodasi yang ditemukan pada proses penelitian.

Wujud Pilihan Bahasa

Wujud pilihan bahasa masyarakat Kecamatan Alas suku Samawa-Sasak-Bajo dalam ranah perdagangan berupa tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Wujud pilihan bahasa berupa tunggal bahasa dapat dilihat pada penggalan peristiwa tutur (1).

(1) KONTEKS: SEORANG PEMBELI BERASAL DARI SUKU SAMAWA (P1) BERINTERAKSI UNTUK MEMBELI IKAN KEPADA PEDAGANG DARI SUKU BAJO (P2).

P1: Berapa ikan ini sekilo?

[bɛrɛpa ikan ini sɛkilo]

'Berapa ikan ini sekilo?'

P2: 45 mak

[45 ma?]

'45 ribu buk'

P1: mahal betul, 25 ya!

[mahal bɛtɔl, 25 ya!]

'mahal sekali, 25 ribu ya!'

P2: ndak bisa

[nda? bisa]

'tidak bisa'

P1: itu mo 25!

[itu mo 25]

‘itu saja 25 ribu!’

P2: ee ndak bisa mak, besar bulan sekarang sedikit ikan

[ee nda? bisa ma?, bəsar bulan səkarəŋ sədikIt ikan]

‘tidak bisa buk, sekarang bulan purnama ikan sedikit’

Pada peristiwa tutur (1), P1 berkedudukan sebagai pembeli yang berasal dari suku Samawa dan P2 berkedudukan sebagai penjual yang berasal dari suku Bajo menggunakan kode bahasa Indonesia nonformal dalam bertransaksi. Penggunaan kode bahasa Indonesia nonformal oleh P1 pada tuturan mahal betul. Penggunaan tuturan betul mengandung makna ‘sekali’ merupakan bentuk tuturan yang dipengaruhi oleh bahasa daerah. Kemudian, penggunaan kata mo yang pada klausa tersebut bermakna ‘saja’ merupakan bentuk tuturan yang berciri khas kedaerahan. Selain itu, penggalan bahasa Indonesia nonformal juga dituturkan oleh P2. Ketidakformalan yang dituturkan oleh P2 terdapat pada tuturan “ee ndak bisa mak”. Bentuk kata ee gabungan dari dua huruf vokal merupakan ujaran atas dasar keluhan dan penolakan atau ketidaksetujuan. Kemudian, kata ndak juga bentuk tidak baku dari kata ‘tidak’.

Wujud pilihan bahasa berbentuk alih kode dan campur kode dapat dilihat pada penggalan peristiwa tutur (2).

(2) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA PENJUAL PAKAIAN DARI SUKU SAMAWA (P1) DENGAN PEMBELI DARI SUKU SASAK (P2)

P2: Ada baju untuk anak perempuan umur 2 tahun ke?

[ada baju untU? ana? pərəmpu^wan umur 2 tahUn ke]

‘adakah baju untuk anak perempuan umur 2 tahun?’

P1: ini yang model pake rok, ini yang pake celana

[ini yaŋ model pake ro?, ini yaŋ pake cəlanə]

‘ini yang model pakai rok, dan ini model pakai celana’

P2: pida deta gina sia?

[pida deta gina sia]

‘memangnya ini berapa?’

P1: yang pake rok itu 85, yang pake celana 70

[yaŋ pake ro? itu 85, yaŋ pake cəlanə 70]

‘yang pakai rok itu 85 ribu, yang pakai celana 70 ribu’

P2: kenapa mahal lalok, kasih ke kita 50 mo yang rok ini

[kənapa mahal lalo? kasih ke kita 50 mo yaŋ pake ro? ini]

‘kenapa mahal sekali? kasih saja kita 50 ribu yang pakai celana ini’

P1: uu ndek narak batinya kalo kita jual segitu inak kake

[uu nde? nara? batiŋa kalo kita ju^wal səgitu ina? kakə]

‘uu untungnya tidak ada kalau kita jual harga segitu bi’

Penggalan peristiwa tutur (2) di atas terdiri dari P1 sebagai penjual pakaian dari suku Samawa dan P2 pembeli dari suku Sasak. Peristiwa tutur tersebut menggambarkan wujud pilihan bahasa alih kode dan campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Wujud alih kode terdapat pada tuturan P2 yaitu “pida deta gina sia?”. Peristiwa tutur tersebut pada awal percakapan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi diubah ke bahasa daerah Sumbawa. Adapun wujud campur kode dengan bentuk penggunaan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa daerah terjadi pada tuturan P2 yaitu “kenapa mahal lalok, kasih ke kita 50 mo yang rok ini”. Kata lalok, ke, dan mo merupakan bahasa daerah Sumbawa, lalok berarti ‘sangat’ sedangkan ke dan mo memiliki fungsi masing-masing dalam bahasa daerah. Selain itu, terdapat juga pada tuturan P1 yaitu “uu ndek narak batinya kalo kita jual segitu inak kake”. Klausa kalo kita jual segitu

menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan kata yang lainnya menggunakan bahasa daerah Sasak.

Pola Akomodasi Bahasa

Pola akomodasi bahasa pada masyarakat Kecamatan Alas suku Samawa-Sasak-Bajo dalam ranah perdagangan dapat dilihat pada peristiwa tutur (3).

(3) KONTEKS: TRANSAKSI ANTARA PENJUAL JERUK DARI SUKU SASAK (P1) BERINTERAKSI DENGAN PEMBELI DARI SUKU SAMAWA (P2).

P2: Aku jeruk sekilo ee, pida nan?

[aku jəru? səkilɔ ee, pida nan]

'saya beli jeruk sekilo, berapa?'

P1: 40 sekilo

[40 səkilɔ]

'40 ribu perkilo'

P2: dah mahal lalo, seperap 30 si kak beli pang Lombo

[dah mahal lab, səperap 30 si ka? bæli paŋ Lombo?]

'wah mahal sekali, kemarin saya membeli hanya 30 ribu di Lombok'

P1: ee nonda 30, mahal bua to

[ee nonda 30, mahal buah to]

'tidak ada 30 ribu, sekarang buah mahal'

P2: aida nan mo 35 na!

[aida nan mo 35 na]

'segitu saja 35 ribu'

P1: iya mo

[iya mo]

'ya sudah'

Penggalan peristiwa tutur tersebut berlangsung antara P1 sebagai pembeli dari suku Samawa dan P2 sebagai pedagang dari suku Sasak. Peristiwa tutur (3) tersebut dapat diidentifikasi bahwa kode pilihan bahasa yang digunakan P1 adalah bahasa Samawa, dan P2 juga berbahasa Samawa tetapi dengan aksen Sasak. Dalam hal ini masyarakat suku Sasak sebagai minoritas melakukan akomodasi bahasa dengan bentuk konvergensi. Suku Sasak berusaha menggunakan bahasa yang sama seperti bahasa yang digunakan oleh kelompok dominan yakni suku Samawa. Ditemukan pula akomodasi bahasa yang dilakukan oleh suku Samawa. Berbeda halnya suku Sasak, akomodasi bahasa suku Samawa dilakukan dengan bentuk divergensi. Suku Samawa menggunakan kode bahasa Samawa dalam bertransaksi di ranah perdagangan. Hal ini, dimaksudkan untuk menunjukkan loyalitas sebagai keanggotaan suku Samawa dan untuk mempertahankan kode bahasa Samawa sebagai bahasa asli wilayah tersebut di tengah keberagaman suku pendatang.



4. KESIMPULAN

Untuk beradaptasi, masyarakat suku Sasak dan Bajo melatih diri secara otodidak agar mampu berbahasa lokal, yaitu bahasa Samawa. Dalam kaitannya dengan wujud pilihan bahasa yang dilakukan masyarakat Kecamatan Alas suku Samawa-Sasak-Bajo dalam ranah perdagangan yaitu bentuk tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode. Dari ketiga wujud pilihan bahasa itu, yang paling sering digunakan adalah alih kode dan campur kode. Tidak ada situasi yang mengkhususkan kapan pilihan bahasa itu digunakan. Karena penggunaannya menyesuaikan dengan kondisi dan lawan tutur.

Masyarakat Kecamatan Alas melakukan akomodasi bahasa pada peristiwa tutur antarsuku dalam ranah perdagangan. Suku Sasak dan suku Bajo selalu menerapkan konsep konvergensi dalam bertutur. Konvergensi adalah cara komunikasi berupa penyesuaian diri dengan lawan tutur, hal itu dilakukan agar tercipta keakraban antarsuku. Sebaliknya, masyarakat asli yaitu suku Samawa tidak berupaya menyesuaikan diri dengan suku pendatang. Dalam setiap interaksi komunikasi, suku Samawa lebih sering melakukan divergensi, yaitu dengan sadar menonjolkan perbedaan bicara. Hal itu dilakukan untuk menunjukkan identitas diri yang berasal dari suku lokal yang dominan. Selain itu juga mempertahankan keutuhan dan kealamian suku Samawa selaku penguasa wilayah tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adyana, S., & Rokhman, F. (2016). Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia AKOMODASI BAHASA PADA MASYARAKAT KOTA PEKALONGAN ETNIS JAWA-TIONGHOA-ARAB DALAM RANAH PERDAGANGAN Info Artikel. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Eka, H., & Khoirunnisa, M. (2017). ANALISIS AKOMODASI BAHASA SUNDA OLEH PEDAGANG SUKU JAWA DI PASAR GEGER KALONG TENGAH, BANDUNG. In *Jurnal Sasindo Unpam* (Vol. 4, Issue 1).
- Handayani, R., & Inayatussalihah, -. (2020). BAHASA DI LINTAS BATAS: KAJIAN AKOMODASI KOMUNIKASI MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-TIMOR LESTE [Cross-border Language: a Study of Communication Accomodation in Indonesian-Timor Leste Border Community]. *TOTOBUANG*, 8(1), 29–41. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v8i1.176>
- Kurniawati, W. (2019). Akomodasi Bahasa di Napan, Nusa Tenggara Timur, Wilayah Perbatasan Indonesia-Timor Leste. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 8(2), 189. <https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.1119>
- Oka Suka Atmaja, I. D. K., & Dhanawaty, N. M. (2020). Akomodasi Linguistik Antaretnis pada Pedagang di Pasar Kodok Tabanan. *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana*, 27(1), 92. <https://doi.org/10.24843/ling.2020.v27.i01.p10>
- Pratiwi, A., Fachturahman Nurlatif, R., & Girindra Madanacaragni, dan M. (2021). AKOMODASI KOMUNIKASI ETNIS TIONGHOA DAN SUNDA DI SURYA KENCANA BOGOR. 4(1), 91–104.
- Simanjuntak, H. (2023). PENERAPAN TEORI AKOMODASI DALAM SOSIOLINGUISTIK UNTUK MENGENALI PEMERTAHANAN ATAU PERALIHAN BAHASA DALAM MASYARAKAT PERANTAU. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i2.68380>



- Suheri, O., Dosen, K., & Utama, P. (2019). Akomodasi Komunikasi. In Universitas Dharmawangsa (Vol. 2, Issue 1).
- Suriati. (2021). Dakwah dan Hedonisme. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1–27. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>
- Widiastuti, T., Pengantar Ir Sofia Alisjahbana, Ms. W., & Suwardi, H. (n.d.). *TEORI KOMUNIKASI 2*. <http://augustturak.com/>